

# BAB 1 : PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang telah ditetapkan sebagai *Global Emergency* oleh WHO. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Penularan penyakit tuberkulosis yaitu melalui udara (*airbone disease*) yang ditularkan dari penderita tuberkulosis ke orang lain. Bakteri tuberkulosis menyebar ketika seseorang yang terdiagnosa penyakit tuberkulosis sedang batuk, bersin ataupun berbicara sehingga orang yang berada disekitarnya berisiko terinfeksi bakteri tuberkulosis. Ketika penderita bersin, maka akan dapat menyebarkan 3.000 kuman ke udara yang disebut *droplet nurclei*. Gejala dari penyakit tuberkulosis yaitu batuk berdahak yang berlangsung selama 2 minggu atau lebih. Batuk disertai dengan dahak yang bercampur darah, sesak nafas, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, dan demam lebih dari satu bulan.<sup>(1)</sup>

*Global Tuberculosis Report* tahun 2022 menyatakan pada tahun 2021 terdapat 10,6 juta insidens kasus tuberkulosis atau diperkirakan 134 kasus per 100.000 populasi, yang artinya terdapat kenaikan 600.000 kasus dari tahun 2020. Terdapat 6,4 juta orang yang dilaporkan telah menjalani pengobatan, namun masih terdapat 4,2 juta kasus yang belum ditemukan. Kasus tuberkulosis tertinggi terdapat di wilayah Asia Tenggara (45%), Afrika (23%) dan Pasifik Barat (18%). Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan kasus tuberkulosis tertinggi di dunia setelah India dan China. Terdapat lima negara teratas pemberitahuan kasus baru tuberkulosis yaitu India, China, Indonesia, Philipina dan Myanmar. Kematian akibat penyakit tuberkulosis pada

tahun 2021 sebanyak 1,6 juta dan kematian akibat tuberkulosis HIV sebanyak 187.000 orang.<sup>(2)</sup>

Kasus tuberkulosis di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, berdasarkan data dari Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kasus tuberkulosis pada tahun 2020 sebanyak 393,323 kasus, tahun 2021 sebanyak 443,235 kasus, dan kasus TBC pada tahun 2022 sebanyak 694,808.<sup>(3)</sup> Sumatera Barat memiliki angka CDR yang rendah dan belum mencapai target, pada tahun 2021 yaitu 35% dan pada tahun 2022 sebesar 48% dengan target sebesar 90%.<sup>(4)</sup> *Case Notification Rate (CNR)* di Kota Padang pada tahun 2021 yaitu 253 per 100.000 penduduk. Kasus tuberkulosis di Kota Padang terdapat 2.488 kasus pada tahun 2021 dengan laki-laki yang menderita tuberkulosis sebanyak 1.501 kasus dan perempuan yang menderita tuberkulosis sebanyak 987 kasus. Jumlah terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan sesuai standar di Kota Padang tahun 2021 terdapat 16.204 kasus serta jumlah kasus tuberkulosis anak usia 0 – 14 tahun di Kota Padang pada Tahun 2021 sebanyak 381 kasus.<sup>(5)</sup> *Sustainable Development Goals (SDG)* yang didalamnya terdapat *Global TBC Target* dengan periode 2016-2035 yaitu mengakhiri epidemi dari AIDS, TBC, malaria dan penyakit tropis terabaikan serta memerangi hepatitis, penyakit menular melalui air dan penyakit menular lainnya. Target program TBC adalah dapat mengeliminasi TBC pada tahun 2035 dan tidak ada kasus TBC pada tahun 2050.<sup>(6)</sup>

Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa salah satu tantangan pembangunan kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat dan gerakan masyarakat hidup sehat. Salah satu strategi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu dengan ada penguatan dan

peningkatan advokasi kepada pemangku kepentingan serta peningkatan kemitraan dan partisipasi lintas sektor dalam pencegahan penyakit tuberkulosis.<sup>(7)</sup>

Penemuan kasus tuberkulosis merupakan langkah agar penderita mendapat manfaat dari pengobatan tuberkulosis. Penderita tuberkulosis penting untuk ditemukan sedini mungkin agar dapat diobati. Penemuan kasus yang rendah dapat mengakibatkan meningkatnya morbiditas, mortalitas dan transmisi tuberkulosis di masyarakat.<sup>(8)</sup> Dalam penelitian Sulaeman, dkk (2016), faktor penyebab rendahnya CDR yaitu partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan penjarangan kasus TBC belum optimal, program TBC hanya mengandalkan PCF dalam penjarangan kasus TBC dan kerjasama lintas program maupun lintas sektor belum optimal.<sup>(9)</sup> Penemuan suspek TBC di Kota Padang pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penemuan suspek TBC pada tahun 2019 sebanyak 21.942 orang. Penemuan suspek TBC pada tahun 2020 sebanyak 11.967 orang dan tahun 2021 16.204 orang.<sup>(5)</sup>

Upaya pencegahan penyakit tuberkulosis terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2016 menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat agar berperan aktif dalam mencegah penularan tuberkulosis, meningkatkan hidup bersih dan sehat serta menghilangkan diskriminasi terhadap pasien tuberkulosis.<sup>(10)</sup> Strategi dalam penemuan kasus tuberkulosis, salah satunya dengan melibatkan masyarakat dengan tujuan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan suspek TBC dan turut mengatasi permasalahan penyakit tuberkulosis di wilayahnya. Keterlibatan masyarakat sebagai pengamatan secara kontinu terhadap penyakit tuberkulosis dengan masyarakat sebagai pelaku dalam penemuan suspek tuberkulosis. Peran masyarakat dalam pencegahan

tuberkulosis perlu dimanfaatkan dalam meningkatkan derajat kesehatan dan mengubah perilaku masyarakat.<sup>(11)</sup>

Pencegahan penyakit tuberkulosis membutuhkan peran aktif dari tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis dapat sebagai penggerak yang mana tokoh masyarakat dapat mengkoordinasikan dan meningkatkan partisipasi masyarakat, mendorong masyarakat secara persuasif, sebagai fasalikator, katalisator atau penghubung sumber dan teladan bagi masyarakat. Tokoh masyarakat juga perlu melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis seperti penemuan penderita tuberkulosis, karena stigma masyarakat terkait penyakit tuberkulosis yang cenderung menyembunyikan penyakit dan tidak mau melakukan pengobatan.<sup>(12)</sup> Holtgrave dalam Sulaeman, dkk (2016) menyatakan bahwa tokoh masyarakat mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kepedulian terhadap tanda dan gejala penyakit tuberkulosis, mendorong penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan, dan membantu mengatasi keluhan penderita. Penemuan kasus tuberkulosis dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat, melapor ke puskesmas bila terdapat masyarakat yang mempunyai gejala tuberkulosis, memberikan motivasi dan dorongan dengan cara berkunjung ke rumah warga, dan memberikan penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis. Tokoh masyarakat, perangkat desa serta kader dapat melakukan pertemuan rutin untuk membahas masalah kesehatan seperti membahas masalah penyakit tuberkulosis dan dapat mengundang petugas puskesmas untuk penyuluhan atau pencegahan penyakit tuberkulosis.<sup>(9)</sup>

Peran tokoh masyarakat dalam pencegahan penyakit tuberkulosis masih belum optimal hal ini terdapat dalam penelitian Sulaeman, dkk (2016) yang mana tokoh masyarakat tidak ada diberi tugas khusus dalam pencegahan tuberkulosis. Penyakit tuberkulosis dianggap bukan merupakan masalah kesehatan yang utama dibandingkan

dengan penyakit lainnya, sehingga penyakit tuberkulosis belum menjadi fokus utama. Pengetahuan tokoh masyarakat terkait tuberkulosis masih kurang sehingga belum dapat melakukan penemuan kasus penderita tuberkulosis dan memberikan contoh pencegahan tuberkulosis kepada masyarakat. Kurang optimalnya peran tokoh masyarakat ini disebabkan kurangnya upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat.<sup>(9)</sup> Dalam penelitian Aulia, dkk (2020) menyatakan bahwa keikutsertaan tokoh masyarakat dalam penemuan kasus tuberkulosis belum terlaksana dikarenakan tokoh masyarakat lebih memilih melakukan kegiatan mereka daripada ikut berpartisipasi dalam penemuan kasus tuberkulosis. Kurangnya partisipasi tokoh masyarakat mengakibatkan kurangnya penemuan kasus tuberkulosis pada wilayah tersebut. Warga yang menderita tuberkulosis dan tidak diketahui oleh puskesmas dapat menularkan kepada keluarga dan masyarakat disekitarnya.<sup>(11)</sup>

Peran tokoh masyarakat diperlukan dalam melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis. Upaya pencegahan yang dilakukan individu maupun kelompok terkait kesehatan merupakan bentuk tindakan yang mana akhir dari perwujudan perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan merupakan upaya yang dilakukan individu atau kelompok terkait kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Perilaku kesehatan meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Upaya tokoh masyarakat terkait penyakit tuberkulosis diperlukan dalam menjalankan peran untuk pencegahan penyakit tuberkulosis. Faktor yang berhubungan dengan perilaku menurut teori Lawrence Green menunjukkan bahwa upaya berhubungan dengan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan literasi kesehatan), faktor pemungkin (sarana dan prasarana), dan faktor penguat (dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga dan kebijakan).<sup>(13)</sup>

Pengetahuan merupakan faktor dari perilaku kesehatan, hal ini sejalan dengan penelitian Novita, dkk (2020) dan Sa'diyah, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku seseorang dalam bertindak. Hal ini dikarenakan pengetahuan diri seseorang yang kurang dapat membuat seseorang tidak melakukan perilaku kesehatan yang baik.<sup>(14)(15)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Lambanaung, dkk (2019), Riakasih, dkk (2020), dan Surahman, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan upaya pencegahan tuberkulosis. Menurut Notoadmojo (2007), pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik dan mendukung dapat membentuk perilaku yang baik.<sup>(16)(17)(18)</sup>

Menurut Amallia, dkk (2021), Lambanaung, dkk (2019), Riakasih, dkk (2020), Surahman, dkk (2017) dan Karno, dkk (2022) sikap memiliki hubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis.<sup>(19)(16)(17)</sup> Sikap yang terbentuk bergantung pada persepsi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu dan bertindak.<sup>(18)(20)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Sa'diyah, dkk (2021) yang menunjukkan hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku.<sup>(21)</sup> Penelitian Sa'diyah, dkk (2021) menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan dengan perilaku pencegahan.<sup>(21)</sup> Dalam penelitian Mubarakah, dkk (2021) dan Sawangsuk, dkk (2021) menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis. Jenis kelamin perempuan lebih mementingkan perawatan kesehatan sehingga mempunyai perilaku pencegahan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.<sup>(22)(20)</sup>

Rendahnya tingkat literasi tokoh masyarakat tentang penyakit tuberkulosis berhubungan terhadap perilaku tokoh masyarakat.<sup>(9)</sup> Literasi merupakan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam

kehidupan sehari-hari. Sedangkan literasi kesehatan atau *health literacy* merupakan gambaran keterampilan yang memungkinkan seseorang memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan.<sup>(23)</sup> Literasi kesehatan mengenai tuberkulosis yang memadai dapat mendukung terjadinya perilaku kesehatan terhadap risiko penyakit tuberkulosis.

Berdasarkan penelitian Mubarakah, dkk (2021), seseorang yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang memadai berpotensi mendukung terjadinya perilaku kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis. Semakin baik literasi kesehatan individu maka akan semakin banyak perilaku pencegahan yang dilakukan.<sup>(24)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Novita, dkk (2020), yang mana literasi kesehatan mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan. Semakin baik literasi kesehatan responden, semakin baik perilaku pencegahan responden.<sup>(14)</sup> Penelitian Liu, dkk (2015) juga menunjukkan hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku kesehatan. Responden yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang tinggi, cenderung lebih memelihara kesehatannya.<sup>(25)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Sawangasuk, dkk (2021) yang mana responden yang memiliki literasi kesehatan yang baik, mampu memprediksi perilaku pencegahan terhadap tuberkulosis. Literasi kesehatan merupakan faktor utama dari perilaku pencegahan tuberkulosis.<sup>(26)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Roiefah, dkk (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan literasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan. Responden yang memiliki literasi kesehatan tinggi memiliki 5,27 kali kecenderungan melakukan perilaku pencegahan dibandingkan dengan responden yang memiliki literasi kesehatan yang rendah. Individu yang memiliki tingkat literasi kesehatan tinggi memiliki kecenderungan

untuk dapat menerapkan perilaku kesehatan sesuai dengan informasi yang diperoleh individu tersebut.<sup>(27)</sup>

Puskesmas Andalas memiliki jumlah kasus tuberkulosis yang tinggi di Kota Padang. Jumlah semua kasus tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2021 yaitu sebanyak 90 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 95 kasus tuberkulosis. Jumlah terduga tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Andalas pada tahun 2021 adalah sebanyak 879 suspek. Puskesmas Andalas berada di wilayah Kecamatan Padang Timur meliputi 7 kelurahan yaitu Sawahan, Ganting Parak Gadang, Andalas, Simpang Haru, Sawahan Timur, Jati Baru, dan Jati. Ketua RW dan Ketua RT merupakan salah satu tokoh masyarakat yang merupakan lembaga kemasyarakatan yang berada di wilayah kelurahan atau desa. Observasi awal yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa ketua RW dan RT diikut sertakan dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis. Ketua RW dan RT dapat melaporkan kepada puskesmas apabila terdapat warganya yang menunjukkan gejala penyakit tuberkulosis. Ketua RW dan RT juga dapat melakukan penyuluhan kepada warganya terkait penyakit tuberkulosis dan bekerjasama dengan petugas puskesmas. Namun ketua RW dan RT belum aktif dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat seperti ketua RW dan RT di Kota Padang belum optimal dalam melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dikarenakan besarnya hambatan dalam upaya



pencegahan penyakit tuberkulosis. Salah satunya adalah rendahnya cakupan penemuan kasus tuberkulosis, hal ini disebabkan belum optimalnya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan penjangkaran kasus tuberkulosis. Peran tokoh masyarakat diperlukan dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis. Namun, upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat dinilai masih belum optimal. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat seperti jenis kelamin, pendapatan, literasi kesehatan, pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

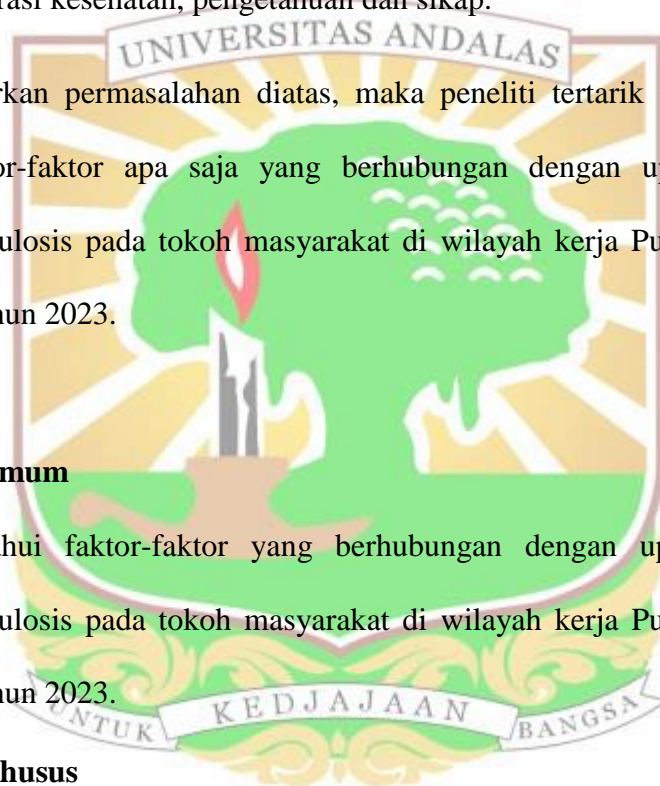
### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi berdasarkan jenis kelamin, pendapatan, literasi kesehatan, pengetahuan, sikap dan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
2. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.



3. Untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
4. Untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
6. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
7. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

## 1.4.2 Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, mengasah kemampuan dalam menemukan, menganalisis dan memecahkan masalah yang terjadi. Selain itu, peneliti dapat menemukan pengalaman baru di lapangan penelitian.

### 2. Bagi Tokoh Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi tokoh masyarakat terkait penyakit tuberkulosis serta pencegahan penyakit tuberkulosis, sehingga dapat membuat inovasi dan intervensi yang optimal terhadap pencegahan penyakit tuberkulosis.

### 3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi serta masukan tambahan untuk kepastakaan dan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Padang pada bulan November - Agustus tahun 2023 untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*.